

UPAYA TERAPIS DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ABK (ANAK LAMBAT BELAJAR/*SLOW LEARNING*) DI *WISHING KIDS* KOTA BLITAR

Binti Khoiriyah dan Norista Meilza W

SLB B YPLB Blitar

norista.29@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan anak yang mengalami gangguan intelektual, gangguan fisik, autistic dan hiperaktif banyak dikeluhkan oleh orang tua, guru, maupun masyarakat. Hal ini karena persepsi sebagian orang tua, guru maupun masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut kurang utuh. Terutama anak-anak berkebutuhan khusus sering dipandang parsial, bahwa anak-anak dengan kondisi semacam itu potensinya tidak akan dapat dikembangkan secara optimal. Padahal apabila kondisi atau jenis gangguan yang dialami telah terdiagnosa secara awal, tidak menutup kemungkinan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Terapis memegang peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan harapan bangsa tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik. Guru sebagai panduan dalam usaha memahami konsep dan pertimbangan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik bisa diterima dengan mudah.

Keywords: *Anak Berkebutuhan Khusus, Akhlak, Terapis.*

A. PENDAHULUAN

Di era modernisasi ini, penting sekali ajaran agama Islam untuk ditanamkan pada anak atau anak didik. Karena banyaknya pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan dan merajalelanya internet yang siapapun bisa menggunakan atau memanfaatkannya baik itu yang positif maupun yang negatif. Sehingga pantauan orang tua terhadap anak sangat penting, terutama anak yang masih berstatus sebagai pelajar. Maka penanaman ajaran agama Islam terhadap anak harus dilakukan sedini mungkin agar anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan tujuan agama Islam yang terpenting adalah membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia.¹

Islam, sebagai sebuah agama tentu tidak selalu fokus hanya menekankan pada formalitas peribadatan ritual maupun sosial sebagai bagian dari aspek epistemologis ajaran Islam. Islam juga amat menghargai aspek *aksiologis*, seperti yang terdapat dalam konsep akhlak (budi pekerti), yaitu etika atau tata krama dalam kaitan dengan hubungan kemasyarakatan maupun hubungan dengan Allah.²

Akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian, dalam hal ini tentu bentuk batin (*psikis*) seseorang. Menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Yang dilihat dari segi nilai, bentuk batin itu ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada yang terpuji ada pula yang tercela. Norma baik dan jahat atau terpuji dan tercela itu bagi orang beriman itu sendiri.

¹Abdu Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru, 1988), 63

² Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Juni 2003), 142

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya).³ Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam; dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan: supaya orang atau anak berakhlak terpuji menurut ajaran agama Islam.

Keadaan anak yang mengalami gangguan intelektual, gangguan fisik, *autistic* dan hiperaktif inilah yang banyak dikeluhkan oleh orang tua, guru, maupun masyarakat. Hal ini terkait dengan persepsi baik dari orang tua, guru maupun masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut kurang utuh. Mereka memandang secara sebagian atau parsial bahwa anak-anak dengan kondisi semacam itu potensinya tidak akan dapat dikembangkan secara optimal. Padahal apabila kondisi atau jenis gangguan yang dialami telah terdiagnosa secara awal dan intervensi dilakukan secara dini, tidak menutup kemungkinan anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dan penanaman anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hidupnya ini juga sangat perlu diajarkan akhlak (budi pekerti), sebagaimana Allah memerintahkan kepada kita semua untuk mencari ilmu pengetahuan, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Undang-undang Pendidikan bagi individu penderita cacat (*The Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1990 menjamin adanya institusi pendidikan umum bagi anak usia sekolah yang didiagnosis menderita keterlambatan belajar. Di bawah payung undang-undang ini, sekolah-sekolah umum diminta untuk merancang dan menerapkan suatu program individu yang ditujukan bagi kebutuhan masing-masing anak yang spesifik. Berdasarkan undang-undang, institusi pendidikan dan perguruan tinggi yang didanai oleh publik harus menghapuskan

³ Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 69

batasan terhadap maha anak didik penyandang cacat. Hasilnya, kini banyak sekolah yang merekrut dan bekerja dengan maha anak didik penyandang keterlambatan belajar sehingga memungkinkan mereka untuk menghadiri perkuliahan.⁴

Sebagaimana dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tentang Terapis

Menurut kamus *psychology* kata terapis berasal dari kata *therapist* yang artinya adalah seseorang yang telah terlatih dalam pengawasan penyakit atau gangguan.⁶ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia terapis* adalah orang yang memberikan terapi.⁷ Adapun menurut kamus *psikology therapist* (terapis) adalah seseorang yang dilatih dalam pengobatan penyakit dan gangguan atau kekacauan.⁸

Terapis memegang peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan harapan bangsa tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik seperti perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku motorik, dan

⁴ Deek Wood, Rn, Bc, Ms, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 63-64

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani 2012), 57

⁶ Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*. (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 699

⁷ Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2008), 1449

⁸ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 907

perkembangan latihan ketrampilan hidup sehari-hari, dan tak lupa ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat kelak.

Tugas dan Tanggung Jawab Terapis

Guru sebagai panduan dalam usaha memahami konsep dan pertimbangan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik bisa diterima dengan mudah.

Kajian tentang Akhlak

Secara etimologis berasal dari kata *kbuluq* dan jamaknya *akhlak* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character*, *disposition*, dan *moral constitution*. Al-Ghazali⁹ berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *kbhalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *kbulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *kbulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *kbulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Term *kbulq* juga berhubungan erat dengan *Khaliq* dan *makbluq*. Pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlak harus sesuai dari sang Khaliq. Akhlak juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan *'uruf* (tradisi). Artinya, dalam kehidupan, manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.

Meskipun banyak yang mengartikan bahwa antara akhlak, etika dan moral adalah sama, yakni membahas baik dan buruk dan perilaku manusia, namun menurut Quraish Shihab, konsep akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada

⁹ Muhaimin, *et.al.*, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Kencana, 2005), 262.

sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya dari pada etika, karena mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati).¹⁰ Tapi tampaknya masyarakat luas istilah-istilah tersebut disinonimkan dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk.

Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut para ulam Islam yang cenderung untuk mempelajari tentang akhlak, seperti Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina dan al-Ghazali, bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima. Rukun Islam pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik. Seperti yang disampaikan dalam sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Muslim dan lainnya yang berbunyi:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، حَرَّمَ اللَّهُ خَسَدَهُ عَلَى النَّارِ

“Siapa yang bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, niscaya Allah akan mengharamkan jasadnya bagi api neraka”. (HR Muslim dan lainnya).¹¹

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 347

¹¹ Said Hawwa, *Al-Islam*. (Jakarta: Gema Insani. 2014), 33.

dari perbuatan yang keji dan munkar. Firman Allah QS. Al-Ankabut :45, yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45).¹²

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan dirinya sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj: 41 yaitu:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (Q.S. Al-Hajj: 41).¹³

Demikian pula dengan rukun Islam yang keempat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat yang mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah: 183, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman Diwajibkan atas kamu

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, 566

¹³ *Ibid.*, 601

berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-Baqarah: 183).¹⁴

Adapun rukun Islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut keseimbangan, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam meninggalkan tanah air, harta kekayaan, keluarga, dan lainnya.

Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Sejarah panjang tentang gerakan penyelamatan anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada individu berkebutuhan khusus agar memperoleh haknya. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong atau yang menyandang ketunaan, dan juga potensial dan berbakat.¹⁵

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.¹⁶

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan anak pada umumnya. Mereka mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indra, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, 34

¹⁵ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137

¹⁶ *Ibid.*, 137

¹⁷ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 101

Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan berbagai masalah dan kesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu buta total (*Blind*) dan *low vision*.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.²⁶

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerakan yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular atau struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan. Individu tunadaksa di antaranya adalah *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.¹⁸

Upaya Terapis dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya dalam diri setiap anak didik yang lambat belajar terdapat kekuatan psikologi penggerak untuk belajar. Anak didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa perhatian, keinginan, dan motivasi, terutama dari orang yang dekat dengan mereka (keluarga).

¹⁸ Anggara, B. *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*, (Yogyakarta: Familia, 2015), 2-3

Adanya motivasi merupakan syarat mutlak bagi anak didik untuk belajar, tetapi karena dalam hal ini yang dibahas adalah tentang upaya terapis dalam menanamkan akhlak pada anak yang lambat belajar, maka terapis harus selalu memotivasi anak didik dalam mengajarkan ajaran agama Islam (akhlak terpuji) di mana dengan pendidikan akhlak yang dilakukan sejak dini dan ini akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Dengan akhlak yang terpuji orang akan menghargai dan menghormati kita, tetapi sebaliknya jika akhlak tercela yang dilakukan maka orang tidak menghargai dan menghormati kita.

Anak dengan kebutuhan khusus yang bermacam-macam gangguanya membuat para orang tua, guru, terapis dan masyarakat merasa memiliki beban di mana beban ini bukan beban mental saja melainkan beban yang di tanggung bersama-sama dalam menjadikan anak tersebut menjadi manusia seutuhnya yang memiliki akhlakul karimah dan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping di tuntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga perubahan identitas biasanya diikuti dengan perubahan perilaku di mana individu harus bersedia merubah apa yang dilakukannya dan mengenakan perilaku yang baru.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Akhlak terpuji Pada Anak Lambat Belajar

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pendidikan, antara lain faktor pendidik (terapis), anak didik, orang tua, sarana alat dan faktor lingkungan. Motivasi anak didik dalam belajar, pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks. Menurut pengamatan Hilgard dan Russell, “tidak ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan segala “penyakit mental” yang didapati pada anak-anak yang berada di dalam lingkungan sekolah yang tidak cocok bagi mereka”.¹⁹

¹⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 201

Jadi masalah motivasi termasuk dalam masalah mental atau kejiwaan seseorang, walaupun dari pendapat di atas dikatakan tidak ada obat mujarab bagi penyakit mental, akan tetapi dapat dilakukan berbagai cara untuk mengatasi masalah mental tersebut agar tidak semakin parah. Dalam upaya terapis menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar ini terapis harus memotivasi dan mendukung belajarnya dan tidak henti-hentinya selalu mengingatkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Definisi dari penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh beberapa ahli, diantaranya, menurut: David William menulis bahwa: “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.²⁰ Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.²¹

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di fokuskan di Wishing Kids kota Blitar. Dipilihnya lokasi penelitian ini, salah satu alasannya adalah karena Wishing Kids Kota Blitar merupakan lembaga non formal tingkat dasar yang bertujuan untuk mencetak generasi muda agar dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan umum dan sikap Islami. Lembaga ini berada di jalan Sumatera Kota Blitar No. 46, lembaga ini terletak di daerah perkotaan dengan tingkat ekonomi masyarakat tergolong menengah ke bawah.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

²¹ *Ibid.*, 5

Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data yaitu “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.²² Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu: *Pertama*, Data Primer. Pengertian data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.²³ *Kedua*, data sekunder. Data sekunder merupakan “sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.²⁴

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang penulis lakukan dengan memakai tiga teknik, yaitu: *Pertama*, metode wawancara (*Intervien*). Pengertian tentang wawancara adalah “bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden”.²⁵ *Kedua*, Metode Observasi atau Pengamatan. Pengamatan (observasi) adalah “Teknik Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.²⁶ *Ketiga*, metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu”.²⁷

Teknis Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bima Karya, 2012), 129

²³ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 309.

²⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet. 3, 119

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 84

²⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*,... 123

Hubberman seperti yang dikutip Sugiyono²⁸ mengungkapkan bahwa aktifitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

D. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya tempat pelatihan autisma dan anak-anak berkebutuhan khusus di Wishing Kids Kota Blitar. tempat pelatihan autisme dan anak-anak dengan kebutuhan khusus didirikan pada tanggal 14 Juli 2002, oleh ibu Wahyuning Dika Hanafiah, tempat pelatihan autisme dan anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya di wishing kids kota blitar, merupakan sebuah tempat pengembangan pelatihan dan kelas-kelas yang dikhususkan untuk anak-anak mengalami gangguan perkembangan pervasive (autisme) dan gangguan lain, seperti adhd (*attention deficit hypractivity disorder*), retardasi mental (keterlamabatan mental), lambat bicara, gangguan pendengaran, lambat belajar, cerebral palsy, dan sebagainya. dalam konsepnya, pelatihan ini mengembangkan keterpaduan antar aspek-aspek perilaku, kognisi, afeksi, psikomotorik, dan akademis.²⁹

A. Temuan Penelitian

1. Upaya Terapis dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Lambat Belajar

Untuk membina anak lambat belajar agar menjadi anak didik yang memiliki akhlak yang terpuji, maka lembaga memiliki strategi atau cara yang digunakan dalam menyampaikan suatu perbutan yang baik kepada anak didik.

a. Hasil Wawancara

Untuk mengetahui sejauh mana upaya yang telah dilakukan oleh terapis dalam menanamkan akhlak pada anak lambat belajar maka

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 337

²⁹ Sumber Data, Dokumentasi Lembaga Wishing Kids Kota Blitar

dilakukan wawancara dengan Ibu Santi Krisnawati, S.P.s, selaku Koordinator terapis, bahwa upaya yang dilakukan terapis dalam menanamkan akhlak kepada anak lambat belajar yaitu.³⁰

Biasanya saya memberi materi akhlak terpuji sesuai kaidah yang diterapkan oleh Rasul dan mempraktikkan langsung kepada anak didik, karena di sini terapis sebagai model dalam menyampaikan materi, terutama materi tentang akhlak. Melalui pemberian reward (hadiah) kepada anak didik yang telah menerapkan akhlak yang baik, terutama ketika bersosialisasi dengan teman sebayanya. Melakukan kerja sama kepada orang tua terhadap anak didik yang bersangkutan agar dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masih dengan pertanyaan yang sama tetapi pada kesempatan yang lain, wawancara dilakukan dengan Ibu Sri Anjar Winin, S.IP, yang juga merupakan terapis yang bersangkutan memegang anak lambat belajar di Wishing Kids Kota Blitar, bahwa upaya yang dilakukan beliau dalam menanamkan akhlak pada anak lambat belajar adalah:³¹

Dengan memberikan kesabaran dan ketelatenan untuk terus mengingatkan anak didik untuk tidak berbuat buruk kepada teman. Mempraktikkan langsung kepada anak didik tentang akhlak yang baik dan Biasanya dengan pemberian hadiah ketika anak didik itu melakukan perbuatan yang baik. Dan tak lupa melakukan kerja sama kepada orang tua untuk melihat perubahan perilaku anak didik dalam keluarga.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Alfi Azizah, S.TP, selaku terapis yang memegang anak lambat belajar di Wishing Kids Kota Blitar, bahwa upaya yang dilakukannya dalam menanamkan akhlak pada anak lambat belajar sebagai berikut:³²

³⁰ Wawancara dengan Ibu Santi Krisnawati, S.P si, Koordinator Terapis Wishing Kids Kota Blitar, Wawancara Pribadi. Blitar, 27 April 2016, pukul 13.00 wib.

³¹ Wawancara dengan Ibu Sri Anjar Winin, Terapis Wishing Kids Kota Blitar, Wawancara Pribadi, Blitar, 29 April 2016, pukul 14.00 wib.

³² Wawancara dengan Ibu Alfi Azizah, S.TP, Terapis Wishing Kids Kota Blitar, Wawancara Pribadi, Blitar, 28 April 2016, pukul 13.00 wib.

b. Hasil Observasi

Berbekal keterangan yang telah diperoleh, peneliti melakukan pembuktian dengan melakukan observasi. Dari observasi yang dilakukan selama beberapa hari diperoleh hasil bahwa terapis melakukan beberapa upaya untuk membangkitkan dan meningkatkan akhlak yang baik dalam diri anak didik. Adapun upaya yang dilakukan terapis dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar di antaranya:

- 1) Mempraktikkan langsung kepada anak didik, karena terapis sebagai model dalam menyampaikan materi, terutama materi tentang akhlak.
- 2) Melakukan kerjasama kepada orang tua terhadap anak didik yang bersangkutan agar dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat
- 3) Melalui pemberian hadiah (*reward*) untuk perbuatan baik anak didik.
- 4) Tidak jenuh-jenuhnya untuk mengingatkan anak didik untuk berbuat baik
- 5) Memberi materi akhlak terpuji sesuai kaidah yang diterapkan oleh Rasulullah saw.

Dari observasi yang dilakukan juga diperoleh data bahwa apapun yang dilakukan oleh terapis dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar, tetapi masih ada juga anak didik yang kurang fokus dalam mengikuti instruksi dari terapis untuk selalu berbuat baik. Hal ini terjadi karena keadaan atau kondisi anak didik yang mengalami gangguan lambat belajar sehingga harus memerlukan waktu yang lama dalam merespon dibanding dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, terapis telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar, akan tetapi masih ada anak didik yang kurang fokus saat terapis menyampaikan akhlak terpuji dan mencontohnya saat terapis mempraktikkan dalam kelas. Hal ini terjadi karena keadaan

anak lambat belajar yang identik kurang fokus saat terapis menyampaikan materi terutama tentang akhlak. Maka di sini terapis tidak boleh lelah dalam memotivasi, mengingatkan, memberikan reward dan menjalin kerjasama kepada orang tua anak didik dalam menjadikan anak didik yang berakhlakul karimah.

2. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Lambat Belajar

Adanya motivasi dan alat peraga yang merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan dalam menanamkan akhlak terhadap anak yang lambat belajar. Faktor pendukung yaitu bersifat positif atau mendukung aktivitas anak didik dalam belajar.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi di lembaga, maka temuan penelitian dapat disimpulkan:

1. Upaya terapis dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lamban belajar (*Slow Learner*)
 - a. Mempraktikkan langsung kepada anak didik, karena terapis sebagai model dalam menyampaikan materi, terutama materi tentang akhlak. Alhlak tidak cukup disampaikan hanya dengan retorika, melainkan contoh nyata.
 - b. Melakukan kerjasama kepada orang tua terhadap anak didik yang bersangkutan agar dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah, dan masyarakat
 - c. Melalui pemberian hadiah (*reward*) untuk perbuatan baik anak didik. Hal ini akan memotivasi setiap anak untuke berlomba-lomba berbuat dan berperilaku baik pada siapapun.
 - d. Tidak jenuh-jenuhnya untuk mengingatkan anak didik untuk berbuat baik
 - e. Memberi materi akhlak terpuji sesuai kaidah yang diterapkan oleh Rasulullah saw.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan akhlak pada anak lamban belajar (*Slow Learner*)
 - a. Melalui pemahaman materi akhlak yang telah disampaikan oleh terapis kepada anak lamban belajar

- b. Teknik penyampaian terapis yang jelas dan dapat diterima anak didik.
 - c. Adanya peraturan yang harus ditaati anak didik agar menjadi anak yang baik dan disiplin
 - d. Semua terapis saling bekerjasama untuk mengontrol anak didik untuk berbuat baik di lingkungan sekolah
 - e. Alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan. Alat peraga terbaik tentunya adalah para guru atau terapis itu sendiri.
3. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Lambat Belajar
- a. Kondisi anak didik yang mengalami kelemahan pada saraf sensoris dan motorisnya sehingga rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak tau perintah dari otak kesaraf motorik menjadi lemah.
 - b. Minat belajar yang rendah membuat anak didik kesulitan dalam mencerna atau memahami pelajaran.
 - c. Cita-cita anak didik yang kurang jelas
 - d. Sikap negatif anak didik (malas) yang menimbulkan kesulitan belajar.

B. Pembahasan

Dalam menyikapi anak didik berkebutuhan khusus di Wishing Kids Kota Blitar, terutama dengan gangguan lambat belajar yang semulanya sangat sulit dalam menerima untuk menjadikan pembiasaan, maka terapis memiliki pemikiran menggunakan upaya yang baik, agar apa yang diinginkan orang tua maupun guru, terutama terapis dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh terapis dalam menanamkan akhlak pada anak lambat belajar sebagai berikut:

- a. Memberi materi akhlak terpuji sesuai kaidah yang diterapkan oleh Rosul.

- b. Mempraktikkan langsung kepada anak didik, karena di sini terapis sebagai model dalam menyampaikan materi, terutama materi tentang akhlak.
- c. Melalui pemberian hadiah untuk perbuatan baik anak didik.
- d. Melakukan kerjasama kepada orang tua untuk melihat perubahan perilaku anak didik dalam keluarga.
- e. Tidak jenuh-jenuhnya untuk mengingatkan anak didik untuk berbuat baik.
- f. Bila anak didik melakukan pelanggaran atau berbuat tidak baik kepada terapis dan teman sebayanya, maka diberi *punishment* (hukuman).
- g. Melalui paktik atau contoh yang telah dilakukan terapis, maka anak didik akan mengikutinya dan menjadikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Melalui pembiasaan berbuat baik kepada sesama

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan akhlak pada anak lambat belajar di Wishing Kids Kota Blitar

Dalam melaksanakan upaya yang telah diterapkan oleh terapis, biasanya dalam pelaksanaannya kurang maksimal, sehingga disini terapis harus tetap semangat dan terus menjalankan apa yang harus disampaikan kepada anak didik agar bisa diterima oleh anak didik dengan baik dan bisa dilakukan oleh anak didik menjadi sebuah pembiasaan yang harus dilakukan kapanpun, di manapun dan kepada siapapun. Adapun faktor pendukung dan penghambat itu adalah:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Melalui pemahaman materi akhlak yang telah disampaikan oleh terapis kepada anak didik lambat belajar.
 - 2) Adanya alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan materi akhlak, contoh media gambar yang biasa dilakukan.
 - 3) Praktek langsung, tidak hanya sekedar teori.
 - 4) Peraturan harus berbuat baik.
 - 5) Alat peraga, biasanya menggunakan media gambar.
 - 6) Praktik langsung dari terapis.

b. Faktor penghambat

- 1) Kondisi anak didik yang mengalami kelemahan pada saraf sensoris dan motorisnya sehingga rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak tau perintah dari otak kesaraf motorik menjadi lemah.
- 2) Minat belajar yang rendah membuat anak didik kesulitan dalam mencerna atau memahami pelajaran.
- 3) Cita-cita anak didik yang kurang jelas
- 4) Sikap negatif anak didik (malas) yang menimbulkan kesulitan belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan terapis dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar yaitu dengan memotivasi, mengingatkan, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan memakai tehnik penyampain yang berfariasi, memberikan hadiah (*reward*) pada anak didik yang melakukan perbuatan baik atau tidak nakal saat di dalam kelas atau saat bermain bersama teman sebaya, dan adanya kerjasama antara orang tua anak didik dalam mengembangkan penanaman akhlak terpuji pada anak didik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak lambat belajar yakni melalui pemahaman materi akhlak yang telah disampaikan oleh terapis kepada anak didik lambat belajar. Adanya alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan materi akhlak (contoh media gambar) yang biasa dipakai. Praktek langsung tidak hanya sekedar teori, peraturan harus berbuat baik. Praktik langsung dari terapis dan motivasi yang tinggi dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Faktor penghambat. Kondisi anak didik yang mengalami kelemahan pada saraf sensoris dan motorisnya sehingga rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak tau perintah dari otak kesaraf motorik menjadi lemah. Minat belajar yang rendah membuat anak didik kesulitan dalam mencerna atau memahami pelajaran. Cita-cita anak didik yang kurang jelas. Sikap negatif anak didik (malas) yang menimbulkan kesulitan belajar. Faktor lingkungan yang tidak mendukung berkembangnya pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdu Aziz Ahyadi, 1988. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru.
- Abu Su'ud, 2003. *Islamologi, Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Juni
- Zakiah Daradjat, *et.al.*, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Deek Wood, Rn, Bc, Ms, dkk., 2005. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani
- Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Departemen Pendidikan, 2008. *Kamus Babasa Indonesia Pusat Babasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- J. P. Chaplin, 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, *et.al.*, 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana,
- Said Hawwa, 2014. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mohammad Takdir Illahi, 2013. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Ar-Ruzz Media,
- Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Anggara, B, 2015. *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*, Yogyakarta: Familia
- Wasty Soemanto, 2003. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- W. Gulo, 2004. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo
- Ahmad Tanzeh, 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- M. Quraish Shihab, 2013. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bima Karya